

**PENGARUH PAJAK TANGGUHAN, PERENCANAAN PAJAK, DAN
LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014-2016)**

Oleh :

Franky Afrizal

Pembimbing : Amir Hasan dan Nur Azlina

Faculty of Economic and Business Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail: frankyafrizal48@yahoo.com

*The Effect Of Deferred Tax, Tax Planning and Leverage On Earnings
Management
(Empirical Study on Manufacturing Company listed on BEI Year 2014-2016)*

ABSTRACT

This research aims to examine the effects of deferred taxes, tax planning and leverage on earnings management at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2014-2016. The sample in this study consists of 41 manufacturing companies listed on the IDX (Indonesia Stock Exchange) during the period 2014-2016 selected based on certain criteria by using purposive sampling. With the observation period for 3 years then the sample of the study amounted to 123 samples. The analysis method used is multiple linear regression analysis and coefficient of determination processed using SPSS program. The result of multiple linear regression test proves that deferred tax assets, tax planning and leverage have positive and significant effect to earnings management. While the deferred tax burden has no effect on earnings management. The result of determination coefficient test (Adjusted R²) shows that 42.2% of the variation of earnings management can be explained by independent variable, while the remaining 64,9% is explained by other variable which is not in this research.

Keywords: earnings management, deferred tax, tax planning, leverage

PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan suatu upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan Sulityanto (2008). Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan (*Agency Theory*) yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara

pemegang saham (prinsipal) dan manajemen perusahaan (agen). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Saat ini manajemen laba merupakan isu sentral dan telah

menjadi fenomena umum yang terjadi di perusahaan – perusahaan. Meskipun manajemen laba diperbolehkan namun, dari beberapa kasus manipulasi laporan keuangan, banyak perusahaan yang melakukan manajemen laba secara ilegal yang bertentangan dengan standar akuntansi. Berdasarkan data pajak yang disampaikan oleh Dirjen Pajak Fuad Rahmany ada 4000 perusahaan PMA pada tahun 2012 nihil nilai pajaknya. Perusahaan tersebut diketahui ada yang mengalami kerugian selama 7 tahun berturut-turut. Perusahaan tersebut umumnya bergerak pada sektor manufaktur dan pengolahan bahan baku. Selain itu, Data penelitian yang mengungkapkan bahwa perusahaan PT. Darya Varia Laboratoria Tbk dan PT Merck Tbk yang memiliki omzet 1,1 Triliun melaporkan pembayaran pajak 58 Milyar dan 57 Milyar. Namun perusahaan lain seperti PT Sekar Bumi Tbk dan Kedawung Setia Industrial Tbk yang memiliki omzet sebesar 1,2 Triliun dan 1,3 Triliun melaporkan pembayaran pajak lebih rendah dari perusahaan PT. Darya Varia Laboratoria Tbk dan PT Merck Tbk., yaitu hanya sejumlah 2,3 Miliar dan 13,4 Miliar (Dewi dan Maria, 2015). Hal ini diduga bahwa PT Kedawung Setia Industrial Tbk telah melakukan penghindaran pajak yang mana merupakan salah satu strategi dari *tax planning*.

Menurut PSAK 46 pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan untuk periode mendatang sebagai akibat dari perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian. Informasi yang digunakan akibat adanya perbedaan laba akuntansi dengan laba kena pajak yang dilihat pada beban pajak, yaitu pajak tangguhan dan pajak kini. Pajak

tangguhan diproksikan dengan aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan.

Aset pajak tangguhan timbul jika laba fiskal lebih tinggi dari pada laba komersial (koreksi positif), sehingga perusahaan dapat menunda pajak terhutang pada periode mendatang. Aset pajak tangguhan diakui untuk seluruh perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, sepanjang besar kemungkinan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba fiskal pada masa yang akan datang.

Dalam PSAK 46 disebutkan bahwa nilai tercatat aset pajak tangguhan harus ditinjau kembali (pada tanggal neraca). Perusahaan harus menurunkan nilai tersebut apabila laba fiskal tidak mungkin memadai untuk mengkompensasi sebagian atau semua aset pajak tangguhan.

Penurunan tersebut harus disesuaikan kembali apabila kemungkinan laba fiskal memadai. Dengan adanya kewajiban untuk selalu melakukan peninjauan kembali pada tanggal neraca maka diperlukan kemampuan pertimbangan manajemen dalam menilai saldo aset pajak tangguhan dan cadangan aset pajak tangguhan. Hal ini memicu timbulnya tindakan manajemen laba oleh perusahaan.

Beban pajak tangguhan juga dilakukan dalam praktik manajemen laba. Dimana beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba menurut komersial (laba menurut PSAK No 46 tahun 2013) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan yang digunakan sebagai dasar penghitungan pajak). Perbedaan temporer adalah perbedaan yang

bersifat sementara karena adanya ketidaksamaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dan SAK. Perbedaan temporer dapat dibedakan menjadi dua yaitu perbedaan waktu positif dan perbedaan waktu negatif. Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak menjadi salah satu instrumen bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dan akan merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi (Pratita, 2017).

Beban pajak tangguhan dapat dilihat apakah perusahaan melakukan manajemen laba yaitu dengan melihat dari koreksi negatif dimana dapat mengakibatkan penghasilan menurut fiskal lebih kecil dibandingkan menurut komersial. Hal inilah yang menimbulkan kewajiban pada pajak tangguhan dalam pos neraca berjalan dan pada periode berikutnya diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan dalam laporan keuangan.

Manajemen laba dilakukan karena adanya faktor-faktor yang mendorong manajemen perusahaan melakukan hal tersebut. Salah satu faktor dari kepentingan manajemen adalah bonus yang diberikan oleh para pemegang saham kepada dewan direksi atas kinerjanya. Semakin baik kinerja para dewan direksi tersebut maka semakin besar pula bonus yang akan diberikan kepada mereka.

Perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba kebanyakan adalah perusahaan manufaktur yang diakibatkan karena biaya dan beban yang harus dikeluarkan serta system akuntansi yang digunakan cukup rumit dan panjang. Dalam hal seperti inilah yang dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Selain itu, *leverage* juga menjadi salah satu faktor yang mendorong manajemen melakukan manipulasi laba atau manajemen laba. *Leverage* merupakan hutang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya. Tingkat *leverage* dapat diketahui dengan cara membandingkan total hutang dengan total aset. Menurut Nugroho (2011). Rasio *leverage* merupakan rasio yang terdapat pada laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

Dengan demikian *leverage* menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan hutang yang dimiliki perusahaan. *Leverage* mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu.

Dalam penelitian Hakim (2015) dan Fitriany (2016) menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) dan Febrianto (2014) yang menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Astutik (2016) dan Fitriany (2016) menunjukkan bahwa

perencanaan pajak berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian Aditama (2014) menunjukkan bahwa perencanaan pajak ternyata tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di BEI.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) dan Pratama (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfira, (2014) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, hal ini menandakan bahwa jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer juga akan tetap atau konstan. Dengan adanya perbedaan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kembali.

Pengakuan pajak tangguhan dapat mengakibatkan bertambah atau berkurangnya laba bersih karena adanya pengakuan aset pajak tangguhan atau beban pajak tangguhan. Pengakuan aktiva dan beban pajak tangguhan didasarkan fakta adanya kemungkinan pembayaran pajak pada periode mendatang menjadi lebih besar atau lebih kecil. Hal inilah yang menjadi celah bagi manajemen untuk memanipulasi jumlah dari laba bersihnya sehingga bisa memperkecil jumlah kewajiban perpajakan yang harus di bayarkan oleh perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2016) yang menunjukkan bahwa variabel aset pajak tangguhan dan perencanaan

pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, namun variable beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba? 2) Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba? 3) Apakah perencanaan pajak perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba? 4) Apakah *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. 2) Untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. 3) Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak perusahaan terhadap manajemen laba. 4) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* perusahaan terhadap manajemen laba.

TELAAH PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) adalah *economical rational man* dan kontrak antara pihak *principal* dan *agent* dibuat berdasarkan angka akuntansi sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Suranggane (2007:80)). Maksud dengan *principal* dalam teori keagenan ini yakni pemegang saham atau pemilik yang menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan sedangkan *agent* adalah manajemen yang memiliki kewajiban mengelola perusahaan sebagaimana yang telah diamanahkan *principal* kepadanya.

Teori keagenan memiliki asumsi bahwa masing-masing individu

semata-mata termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya melalui pembagian dividen atau kenaikan harga saham perusahaan. Sedangkan pihak *agent* termotivasi untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan kompensasi.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif merupakan teori yang mencoba untuk membuat prediksi yang bagus dari kejadian dunia nyata. Teori akuntansi positif berkaitan dengan memprediksi tindakan seperti pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan dan bagaimana respon manajer tersebut terhadap standar akuntansi baru yang diusulkan (Scott, 2003). Menurut Watts dan Zimmerman (1990) Teori akuntansi positif yaitu berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Maksudnya, teori akuntansi positif dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu.

Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Laba yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi tentang laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement Of Financial Accounting Concept (SFAC)* nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan berperan penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki

nilai prediktif. Hal inilah yang membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan tindakan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal.

Berdasarkan definisi diatas, pengertian manajemen laba adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka-angka akuntansi yang dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara mengubah atau mengabaikan standar akuntansi yang telah ditetapkan, sehingga menyajikan informasi yang tidak sebenarnya. Alasan tindakan manajemen laba biasanya diterapkan untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer.

Aset Pajak Tanggahan

Aset pajak tanggahan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut komersial lebih kecil dibandingkan dengan beban pajak menurut Undang-Undang Perpajakan (Waluyo, 2014:277).

Aset pajak taggahan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aset pajak tanggahan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak dimasa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan *judgment* untuk menaksir seberapa mungkin aset pajak tanggahan tersebut dapat direalisasikan.

Dengan adanya kewajiban untuk melakukan peninjauan kembali pada tanggal neraca, maka setiap tahun manajemen harus membuat suatu

penilaian untuk menentukan saldo aset pajak tangguhan dan pencadangan aset pajak tangguhan, sedangkan penilaian manajemen untuk menentukan saldo cadangan aset pajak tangguhan tersebut bersifat subjektif (Suranggane, 2007:81).

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar penghitungan pajak) (Harnanto 2011:115).

Untuk itu, perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak di masa depan akan diakui sebagai utang pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya biaya pajak tangguhan (*deferred tax expense*), yang berarti bahwa kenaikan utang pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk pelaporan keuangan disbanding pelaporan pajak, dan sebaliknya (Wijayanti, 2006).

Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Perencanaan pajak adalah usaha yang mencakup perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan benar-benar efisien (Pohan 2016:13). Tujuan utama *Tax Planning* adalah mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal. Untuk meminimumkan kewajiban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik yang masih memenuhi ketentuan perpajakan (*lawful*) maupun yang melanggar peraturan perpajakan (*unlawful*).

Leverage

Leverage merupakan hutang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya. Tingkat *leverage* dapat diketahui dengan cara membandingkan total hutang dengan total aset. Menurut Nugroho (2011) Rasio *leverage* merupakan rasio yang terdapat pada laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya.

Kerangka Pemikiran

Hubungan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Aset pajak tagguhan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak dimasa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan *judgment* untuk menaksir seberapa mungkin aset pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan.

Semakin besar perbedaan antara laba yang dilaporkan perusahaan (laba komersial) dengan laba fiskal menunjukkan bendera merah bagi pengguna laporan keuangan. Selisih positif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan terjadinya

koreksi positif yang menimbulkan terjadinya aset pajak tangguhan (Waluyo, 2014:277). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hubungan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Keberadaan pajak sebenarnya merupakan salah satu sumber penerimaan negara, selain itu akuntansi juga merupakan sistem pencatatan untuk menghasilkan laporan keuangan. Semakin besar perbedaan antara laba fiskal dengan laba akuntansi menunjukkan semakin besarnya diskresi manajemen. Besarnya diskresi manajemen tersebut akan terefleksikan dalam beban pajak tangguhan dan mampu digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan semakin liberal (Yulianti, 2005).

Semakin liberalnya standar akuntansi yang digunakan berarti semakin banyak asumsi dan *judgement* yang mengakibatkan besarnya laba secara akuntansi. Penggunaan asumsi dan *judgement* dapat merupakan suatu usaha manajemen laba oleh manajemen perusahaan. Perbedaan yang timbul antara akuntansi pajak dan komersial dapat menyediakan informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kualitas *current earnings*.

H2 : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

Hubungan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Hubungan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba secara konseptual dapat dijelaskan dengan teori keagenan dan teori akuntansi positif yang telah dibahas dalam teori manajemen laba. Perusahaan akan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal dan juga untuk memperoleh keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan (Pratita, 2017).

Status perusahaan yang sudah *go public* umumnya cenderung *high profile* dari pada perusahaan yang belum *go public*. Sehingga untuk meningkatkan nilai saham perusahaan, maka manajemen termotivasi untuk memberikan informasi kinerja perusahaan yang sebaik mungkin.

H3 : Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

Hubungan Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan. Rasio ini merupakan pengukur bagi perusahaan atas aktiva yang dibiayai dengan hutang. *Leverage* mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu (Sari, 2016).

H4 : Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annually report*) yang diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014 sampai tahun 2016. Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Manajemen Laba (Y)

Manajemen laba merupakan metode yang digunakan manajemen untuk memodifikasi laba sesuai dengan keinginan. Ukuran manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan model Jones dimodifikasi (1995) yaitu dengan nilai *discretionary accruals* (DA). Modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Berikut rumus Jones Dimodifikasi:

$$TA_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Nilai total accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi ordinary least square (OLS) sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e \dots$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai non discretionary accrual (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rect_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Selanjutnya discretionary accrual (DA) dapat dihitung sebagai berikut: $DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$

Keterangan : DA_{it}: *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode ke t
NDA_{it}: *Non discretionary accrual* perusahaan i pada periode ke t
TA_{it}: Total accrual perusahaan i pada periode ke t
Nit : Laba bersih perusahaan i pada periode ke t
CFO_{it}: Aliran kas dari aktiva operasi perusahaan i pada periode ke t
A_{it-1}: Total aktiva perusahaan i pada periode ke-1
 ΔRev_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
PPE_{it}: Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t
 $\Delta Rect_{it}$: Perubahan piutang perusahaan i pada periode t
e: Error terms.

Aset Pajak Tangguhan (X1)

Aset pajak tangguhan adalah saldo akun dineraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Peraturan Perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasikan pada periode mendatang (Waluyo, 2014:276).

Dalam penelitian ini aset pajak tangguhan sebagai variabel bebas yang diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t.

$$CAPT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan } it}{\text{Aset Pajak Tangguhan } t}$$

(Sumber, Buku Waluyo, 2014)

Beban Pajak Tangguhan (X2)

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan

temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak), dimana laba akuntansi cenderung lebih besar dari laba fiskal (Harmanto 2011:115).

Perhitungan tentang beban pajak tanggungan dihitung dengan menggunakan indikator memebobot beban pajak tanggungan dengan total aktiva atau total aset. Hal itu dilakukan untuk pembobotan beban pajak tanggungan dengan total aset pada periode t-1 untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proporsional.

$$DTE_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tanggungan it}}{\text{Total aset t - 1}}$$

(Sumber, Buku Harnanto, 2011)

Perencanaan Pajak (X3)

Perencanaan pajak adalah usaha yang mencakup perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan benar-benar efisien (Pohan 2016:13).

Perencanaan pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild *et al.*, 2013). Ukuran efektivitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ukuran efektivitas perencanaan pajak. Rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) adalah (Wild *et al.*, 2013):

$$TRR = \frac{\text{Net Income it}}{\text{Pretax Income (EBIT)it}}$$

(Sumber, Wild *et al.*, 2013)

Leverage(X4)

Rasio *leverage* (*leverage ratios*) mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin banyak aktiva yang didanai hutang oleh pihak kreditor, sehingga menunjukkan resiko perusahaan dalam pelunasannya, hal ini dapat memicu terjadinya praktek manajemen laba. Pengukuran *leverage* dihitung dengan menggunakan rasio utang terhadap total aset (Horne dan Wachowicz, 2012:209). Rumus *leverage ratio* sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Utang}}{\text{Aktiva}}$$

(Sumber, Horne dan Wachowicz, 2012)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016 yang berjumlah 123 perusahaan. Berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan maka diperoleh sampel sebanyak 41 perusahaan, sehingga sampel dalam penelitian ini menjadi 123 perusahaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) dan situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis dan

skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016: 19).

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

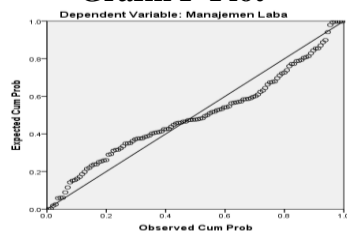
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	123	-0,3982	0,3070	0,038248	0,0866364
Aset Pajak Tangguhan	123	-2,6110	0,9802	0,090000	0,5555048
Beban Pajak Tangguhan	123	0,0000	0,1515	0,007991	0,0171342
Perencanaan Pajak	123	-0,6778	9,3781	0,944224	1,2227904
Leverage	123	0,0079	1,6657	0,421820	0,2199459
Valid N (listwise)	123				

Sumber : Data Olahan, 2018

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal ataupun tidak. Salah satu metode untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat *normaprobability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Gambar 1
Grafik P-Plot



Sumber : Data Olahan, 2018

Untuk memperkuat dan memastikan bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, maka dalam penelitian ini juga menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Penerapan pada uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah bahwa

jika signifikansi diatas 0,05 maka model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normal. Dan jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		123
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	0,402716
Most Extreme Differences	Absolute	0,156
	Positive	0,156
	Negative	-0,144
Test Statistic		0,156
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,162

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan pada *output* SPSS uji *Kolmogorov-Smirnov* diatas, nilai *Asym.Sig (2-tailed)* sebesar 0.162, nilai tersebut memenuhi ketentuan sig. (p) > 0.05 (*level of signification*). Hal ini berarti bahwa data residual berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolenieritas

No	Model	Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	Aset Pajak Tangguhan	0,944	1,06	Bebas Multikoloni

	Beban Pajak Tangguhan	0,672	1,489	Bebas Multikoloni eritas
	Perencanaan Pajak	0,726	1,377	Bebas Multikoloni eritas
	Leverage	0,881	1,135	Bebas Multikoloni eritas

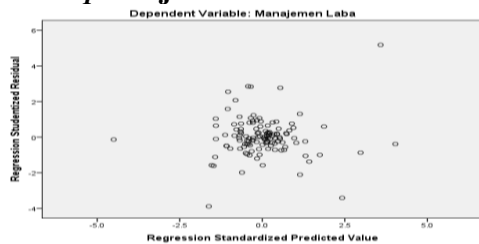
Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel diatas, dapat dilihat hasil perhitungan nilai *tolerance* pada analisis data untuk model regresi. Diperoleh nilai VIF dari aset pajak tanggungan, beban pajak tanggungan, perencanaan pajak, dan *leverage* lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10 atau nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0.10, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini bebas dari multikolinieritas.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016: 134).

Gambar 2
Output Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan, 2018

Grafik *scatterplot* dari hasil uji heteroskedastisitas pada gambar diatas menunjukkan bahwa data tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak diatas dan dibawah titik 0 pada sumbu Y sehingga dapat diartikan bahwa model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107).

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson	Keterangan
1	0,489 ^a	0,351	0,422	0,0811584	1,748	Bebas Autokorelasi

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai DW dari persamaan regresi yang terbentuk adalah sebesar 1,748. sedangkan nilai tabel Durbin-Watson dengan n = 123 dan k = 4, maka diperoleh nilai dL = 1,6392 dan dU = 1,7733 sehingga nilai 4-dU = 2,2267, maka nilai DW dari model regresi yang terbentuk pada penelitian ini berada pada area bebas autokorelasi seperti model berikut:

Model 1: $1.6392 < 1.748 < 4 - 1.7733$ (2.2267)

Dengan demikian model persamaan dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi, artinya dalam model regresi linier tidak ada korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis pengaruh pajak tanggungan, perencanaan pajak, dan *leverage* terhadap manajemen laba diuji dengan analisis regresi linier berganda. Model ini pada umumnya menguji pangaruh lebih dari satu

variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen) yang berskala rasio atau interval dalam suatu persamaan linier. Analisis regresi pada penelitian ini menggunakan metode *enter*, dimana semua variabel independen digunakan untuk menjelaskan variabel dependen.

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier
Berganda

No		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,019	0,017		-1,092	0,277
	Aset Pajak Tanggungan	0,027	0,013	0,176	2,019	0,046
	Beban Pajak Tanggungan	-0,670	0,523	-0,133	-1,281	0,203
	Perencanaan Pajak	0,019	0,007	0,275	2,759	0,007
	Leverage	0,071	0,036	0,180	1,995	0,048

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 5 diatas, maka dapat diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = -0,019 + 0,027 X_1 - 0,670 X_2 + 0,019 X_3 + 0,071 + e$$

Beraskan persamaan regresi diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (α) berdasarkan hasil regresi adalah sebesar -0.019 dengan nilai negatif, yang berarti bahwa dengan asumsi jika semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh, maka besarnya manajemen laba adalah -0.019.
- Nilai koefisien regresi untuk aset pajak tanggungan sebesar 0.027 dengan nilai positif, yang berarti setiap peningkatan aset pajak tanggungan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan manajemen laba

sebesar 0.027 dengan asumsi variabel lain konstan.

- Nilai koefisien regresi untuk beban pajak tanggungan sebesar -0.670 dengan nilai negatif, yang berarti setiap peningkatan beban pajak tanggungan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0.670 dengan asumsi variabel lain konstan.
- Nilai koefisien regresi untuk perencanaan pajak sebesar 0.019 dengan nilai positif, yang berarti setiap peningkatan perencanaan pajak sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0.019 dengan asumsi variabel lain konstan.
- Nilai koefisien regresi untuk *leverage* sebesar 0.071 dengan nilai positif, yang berarti setiap peningkatan *leverage* sebesar 1 satuan maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0.071 dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Aset Pajak Tanggungan terhadap Manajemen Laba

Dari tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa aset pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba dengan signifikansi sebesar 0,046 yang memiliki arah positif. Aset pajak tanggungan terjadi apabila laba akuntansi lebih besar dari pada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih besarnya laba akuntansi dari laba fiskal mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutang periode mendatang.

Pengaruh Beban Pajak Tanggungan terhadap Manajemen Laba

Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa beban pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

dengan signifikansi sebesar 0,203 yang memiliki arah negatif. Semakin tinggi beban pajak tangguhan maka tidak akan berpengaruh terhadap peluang perusahaan dalam melakukan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mencerminkan setiap kenaikan beban pajak tangguhan tidak akan mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Jadi, beban pajak tangguhan bukan merupakan alasan manajemen melakukan manipulasi laba untuk meningkatkan laba perusahaan.

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan signifikansi sebesar 0,007 yang memiliki arah positif. Semakin baik perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin baik pula perusahaan dalam menghemat pajaknya. Dengan menghemat pajak maka akan dapat menaikkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan signifikansi sebesar 0,048 yang memiliki arah positif. *Leverage* menunjukkan seberapa banyak hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aset-asetnya.

Dengan begitu perusahaan cenderung melakukan manajemen laba agar laba perusahaan menjadi tinggi sehingga dapat memenuhi kewajibannya membayar hutang tepat pada waktunya. Apabila kinerja

perusahaan terlihat buruk maka akan berdampak hilangnya kepercayaan investor maupun kreditor untuk berinvestasi diperusahaan tersebut.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada intinya bertujuan untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel bebas bersama-sama terhadap variabel terikat atau untuk menunjukkan seberapa besar model regresi mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen.

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,489*	0,351	0,422

Sumber : *Data Olahan, 2018*

Berdasarkan tabel 6 besar *Adjusted R²* adalah 0.422, hal ini berarti 42.2% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variasi aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan *leverage*. Sedangkan sisanya 64.9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini seperti jenis usaha, struktur kepemilikan, asimetri informasi, skema bonus direksi, *size*, *growth*, *free cash flow* dan sebagainya.

SIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN, SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba dengan

signifikansi 0,046 dan arah positif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₁ diterima.

2. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan signifikansi 0,203 dan arah negatif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. **H₂ ditolak.**
3. Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan signifikansi 0,007 dan arah positif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. **H₃ diterima.**
4. *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan signifikansi 0,048 dan arah positif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. **H₄ diterima.**

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan, baik dalam pengambilan sampel maupun metodologi yang digunakan sehingga dapat melemahkan hasilnya. Keterbatasan tersebut diantaranya adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian tiga tahun saja yaitu tahun 2014-2016 sehingga jumlah sampel yang digunakan belum mampu untuk menunjukkan kecenderungan kemungkinan terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen saja, yaitu aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan *leverage* sehingga lingkup penelitian hanya mencari hubungan antara aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan,

perencanaan pajak, dan *leverage* terhadap manajemen laba.

3. Sampel dalam penelitian ini hanya meneliti perusahaan-perusahaan yang bergerak pada industri manufaktur saja sehingga penelitian ini hanya terfokus kepada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Berdasarkan pembahasan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan analisa dengan variabel lain selain aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan *leverage* seperti *free cash flow*, asimetri informasi, skema bonus direksi dan jenis usaha.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan model agar lebih dapat menjelaskan tentang fenomena manajemen laba dalam kaitannya dengan variabel akuntansi maupun variabel lain yang terkait dengan perpajakan.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya lebih diperbanyak sampel penelitiannya seperti sektor perdagangan, jasa dan transportasi, pertambangan, sektor makanan dan minuman, sektor pertanian, serta memperpanjang periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Ferry dan Anna Purwaningsih. 2014. "*Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Nonmanufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*".

- MODUS Vol. 26 Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Astutik, Ratna Eka Puji. 2016. “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol. 5 No.3.
- Dechow, Patricia M., et. Al. 1995. “*Detecting Earning Management*”. *The Accounting Review* Vol. 7, No. 2, pp. 193-225, 1995.
- Fitriany, Lucy Citra. 2016. “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba”. *JOM FEKON* Vol. 3 No. 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 8*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sari, Sesti Yurfita. 2015. “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jom FEKON* Vol. 2 No.2.
- Setyawan, Budi dan Harnovinsah. 2016. “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)”.
- Suranggane, Zulaikha. 2007. *Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan AkruaI sebagai Prediktor Manajemen Laba*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.4 No.1. Hlm 77-94.
- Pohan, Chairil Anwar. 2016. *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Edisi Revisi. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Priyatno, Duwi, 2014, “*SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*”, Edisi 1, Yogyakarta:
- Waluyo, 2014. *Perpajakan Indonesia Edisi 5*. Salemba Empat: Jakarta.